

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Diversifikasi

2.1.1.1 Pengertian Diversifikasi

Diversifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi para pesaingnya demi mencapai keunggulan kompetitif dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta mengelola berbagai segmen bisnis yang berbeda sehingga mampu untuk bersaing (Chriselly dan Mulyani, 2016:171).

Menurut Tjiptono (2008:202) dalam Vidyanata *et al.* (2016:92), diversifikasi merupakan upaya untuk mengembangkan produk dan/atau pasar yang baru dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.

Menurut Satoto (2009:282), diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menambah produk yang baru tetapi masih berkaitan dengan produk yang ada dan/atau menambah produk yang baru tetapi tidak memiliki kaitan dengan produk yang ada.

Menurut Hermawan (2015:143), diversifikasi ialah usaha untuk memperluas jenis barang yang akan dijual serta strategi yang digunakan oleh perusahaan dalam menaikkan penetrasi pasar, dimana diversifikasi yang dilakukan oleh perusahaan merupakan usaha yang berlawanan dengan spesialisasi produk.

Berdasarkan definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, diversifikasi merupakan suatu strategi atau upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperluas segmen usaha atau menambah jenis produk dan/jasa yang akan

dipasarkan demi mencapai tingkat laba yang diinginkan sehingga perusahaan mampu untuk bertahan dalam menghadapi para pesaingnya.

2.1.1.2 Diversifikasi Berkaitan (*Related Diversification*)

Bisnis dikatakan terkait ketika rantai nilai bisnis memiliki kesesuaian strategis lintas bisnis yang bernilai secara kompetitif (David, 2012:260). Ketika terdapat suatu hubungan diantara unit bisnis dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat diversifikasi yang rendah (diversifikasi berkaitan) atau dapat disebut sebagai diversifikasi horizontal (Yesica, 2010 dalam Ariani, 2019:40). Menurut David (2012:260), strategi diversifikasi yang terkait dipilih oleh sebagian besar perusahaan guna memanfaatkan sinergi-sinergi sebagai berikut:

- a. Mentransfer keahlian yang memiliki nilai kompetitif, tips dan trik teknologis, atau kapabilitas lain dari satu bisnis kepada bisnis yang lainnya.
- b. Memadukan aktivitas-aktivitas dari suatu bisnis yang terpisah ke dalam satu operasi tunggal, tujuannya adalah untuk menekan biaya yang dikeluarkan.
- c. Memanfaatkan citra merek yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.
- d. Kerja sama lintas bisnis untuk menciptakan kekuatan dan kapabilitas sumber daya yang memiliki nilai kompetitif.

Menurut David (2012:263), diversifikasi terkait dapat menjadi sebuah strategi yang sangat efektif dengan mengacu kepada pedoman sebagai berikut:

- a. Ketika suatu perusahaan/organisasi berkompetisi pada sebuah industri yang tidak mengalami pertumbuhan atau pertumbuhan yang dialaminya mengalami perlambatan.
- b. Ketika menambahkan produk yang baru namun terkait, maka secara signifikan akan membuat penjualan produk meningkat.

- c. Ketika produk yang baru namun terkait dapat ditawarkan dengan harga yang sangat bersaing.
- d. Ketika produk yang baru namun terkait memiliki tingkat penjualan musiman yang dapat mengimbangi puncak penjualan dan jurang penjualan yang sedang dialami oleh perusahaan.
- e. Ketika produk yang ada saat ini sedang dalam tahap penurunan dari siklus hidup produk.
- f. Ketika perusahaan/organisasi memiliki tim manajemen yang kuat.

2.1.1.3 Diversifikasi Tidak Berkaitan (*Unrelated Diversification*)

Perusahaan yang menjalankan diversifikasi tidak berkaitan akan terus mencari berbagai industri yang berbeda didalam perusahaan-perusahaan yang dapat diakuisisi dalam suatu kesepakatan serta yang memiliki potensi untuk menghasilkan pengembalian atas investasi yang tinggi (David, 2012:265). Dalam menjalankan diversifikasi tidak berkaitan, induk perusahaan harus memiliki tim manajemen puncak yang sangat baik yang mampu merencanakan, mengorganisasi, memotivasi, mendelegasikan, serta mengendalikan secara efektif (David, 2012:265).

Menurut David (2012:267), diversifikasi tidak berkaitan dapat menjadi sebuah strategi yang sangat efektif dengan mengacu kepada pedoman sebagai berikut:

- a. Ketika pendapatan dari produk dan/atau jasa yang dimiliki perusahaan akan meningkat secara signifikan dengan menambah produk baru yang tidak berkaitan.

- b. Ketika perusahaan bersaing pada industri yang sangat kompetitif serta tidak mengalami pertumbuhan sebagaimana yang telah diindikasikan oleh margin laba dan pengembalian industri yang rendah.
- c. Ketika saluran distribusi yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk-produk baru kepada para konsumen.
- d. Ketika produk baru memiliki pola penjualan yang kontrasiklis bila dibandingkan dengan produk yang dimiliki perusahaan saat ini.
- e. Ketika penjualan dan laba mengalami penurunan pada industri dasar yang dimiliki oleh perusahaan.
- f. Ketika perusahaan membutuhkan modal dan kinerja manajemen yang cukup baik agar dapat bersaing dalam industri yang baru.
- g. Ketika perusahaan memiliki peluang untuk membeli atau menciptakan bisnis yang tidak berkaitan untuk menarik para investor.
- h. Ketika ada sinergi secara *financial* antara perusahaan yang diakuisisi dan perusahaan yang melakukan akuisisi.
- i. Ketika kondisi pasar yang ada saat ini sudah jenuh dengan produk yang dimiliki perusahaan saat ini.
- j. Ketika aksi *antitrust* dapat didakwakan terhadap perusahaan yang secara historis telah berfokus pada satu jenis industri.

2.1.2 *Intellectual Capital*

2.1.2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan materi intelektual yang berupa informasi, pengetahuan, inovasi dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan

dalam menghasilkan aset yang memiliki nilai tambah serta dapat memberikan keunggulan bersaing (Stewart, 1997 dalam Khairuni *et al.*, 2019:60).

Menurut Kanchana dan Mohan (2017) dalam Wijaya dan Wiksuana (2018:706), *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai perbedaan yang terjadi diantara nilai pasar dengan biaya pengganti aset yang dilakukan untuk mengukur keahlian dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan, dimana hal tersebut sulit dikuantifikasikan secara langsung.

Menurut Canibano (2000) dalam Saragih (2017:4), *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai aset yang tidak tampak secara fisik tetapi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Khairuni *et al.* (2019:60), *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya yang memiliki basis pengetahuan yang berpusat pada sumber daya manusia dalam memberikan keunggulan bersaing serta menciptakan nilai bagi perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud berupa kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya yang ada pada perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

2.1.2.2 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic (2000), model tersebut didesain untuk membantu manajer dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki perusahaan (Ariani, 2019:41). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*), dimana nilai tambah tersebut digunakan sebagai indikator yang paling objektif dalam

menilai keberhasilan bisnis yang telah dijalankan oleh perusahaan (Mustika *et al.*, 2015:146).

Menurut Wijaya dan Wiksuana (2018:707), model VAICTM dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar efisiensi penggunaan tiga jenis input perusahaan, ketiga jenis input tersebut yaitu:

a. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai besarnya nilai tambah yang diciptakan dari satu unit *capital employed* yang diinvestasikan (Ariani, 2019:46). Rasio ini menunjukkan kontribusi dari setiap unit *capital employed* terhadap nilai tambah (*value added*) perusahaan (Saragih, 2017:13). Pengukuran VACA dapat diformulasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

b. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai tambah (*value added*) yang tercipta dari satu unit mata uang yang diinvestasikan melalui karyawan sebagai penilaian kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan (Ariani, 2019:46). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap nilai tambah (*value added*) yang dimiliki oleh perusahaan (Saragih, 2017:13). Pengukuran VAHU dapat diformulasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan representasi besarnya keterlibatan modal struktur dalam menghasilkan satu unit mata uang dari nilai tambah (*value added*) serta indikasi bagaimana keberhasilan modal struktur dalam penciptaan nilai perusahaan (Saragih, 2017:13). Pengukuran STVA dapat diformulasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur prestasi kerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui struktur permodalannya (Supit *et al.*, 2016)

Menurut Martono dan Harjito (2001) dalam Dangnga dan Haeruddin (2018:61), kinerja keuangan adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kondisi keuangannya yang dapat dijadikan informasi baik untuk masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2011) dalam Ardiansyah (2019), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan yang terjadi dalam perusahaan serta mencerminkan kinerja kerja dalam periode tertentu.

Berdasarkan definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kinerja keuangan merupakan suatu pengukuran atau penilaian terhadap kondisi

keuangan, sehingga dapat menunjukkan baik atau buruknya kondisi keuangan yang terjadi didalam perusahaan.

2.1.3.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta posisi kas (Hery, 2015:25).

Menurut Vidyanata *et al.* (2016:93), pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat laba yang dihasilkannya.

Menurut Amalia (2018), pengukuran kinerja memiliki manfaat bagi perusahaan, manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Digunakan oleh perusahaan sebagai dasar penentuan keputusan strategi yang akan dijalankan oleh perusahaan di masa yang akan datang.
- b. Mengukur prestasi serta mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan.
- c. Menilai kontribusi suatu bagian dari perusahaan dalam mencapai tujuannya secara menyeluruh.
- d. Sebagai dasar bagi perusahaan dalam penentuan penanaman modal yang akan digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.
- e. Melihat kinerja perusahaan secara menyeluruh.
- f. Memberikan petunjuk kepada perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kegiatan perusahaan.

2.1.3.3 Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25), definisi dari analisis kinerja keuangan adalah “suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, dimana kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis”.

Menurut Hery (2015:25), analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis Perbandingan Laporan Keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode agar dapat menunjukkan perubahan dalam jumlah maupun persentase.

b. Analisis Tren

Analisis Tren merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan.

c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*)

Analisis Persentase per Komponen (*common size*) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui persentase komponen aset terhadap total aset, persentase komponen utang dan modal terhadap total aset, dan persentase komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber penggunaan modal kerja dengan membandingkan dua periode waktu.

e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis Sumber dan Penggunaan Kas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi serta perubahan kas pada periode tertentu.

f. Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi pada pos-pos tertentu.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis Perubahan Laba Kotor merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui posisi laba kotor dari tiap periode, serta untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

h. Analisis Titik Impas

Analisis Titik Impas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan.

i. Analisis Kredit

Analisis Kredit merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui suatu permohonan kredit apakah layak atau tidak untuk diajukan.

2.1.3.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan mengandalkan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi perusahaan baik dari sisi keuangan maupun kinerja perusahaan (Hery, 2015:138).

Menurut Kasmir (2009:95), rasio keuangan merupakan perbandingan terhadap angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya.

Biasanya analisis rasio keuangan sering digunakan manajer perusahaan, analisis kredit, dan analisis saham. Menurut Hery (2015:140), kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok di atas adalah sebagai berikut:

- a. Manajer perusahaan menerapkan rasio keuangan untuk menganalisis, mengendalikan serta meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Analisis kredit menerapkan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya.
- c. Analisis saham menerapkan rasio dalam menilai efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut Hery (2015:142), rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima jenis rasio yang terdiri sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya serta untuk mengetahui efisiensi modal kerja (Utami, 2019). Rasio likuiditas terdiri atas rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

- b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Utami, 2019). Rasio solvabilitas terdiri atas rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity*), rasio

kelipatan buang yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva yang dilakukan perusahaan (Utami, 2019). Rasio aktivitas terdiri atas perputaran piutang usaha (*accounts receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran total aset (*total assets turnover*).

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Utami, 2019). Rasio profitabilitas terdiri atas hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

e. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan dalam memberikan estimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham) (Hery, 2015:144). Rasio ini terdiri atas laba per lembar saham biasa (*earnings per share*), rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), imbal hasil dividen (*dividend yield*), rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*), dan rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*).

2.1.3.5 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kariyoto, 2017:114).

Menurut Hery (2015:193), *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan dalam menunjukkan besarnya kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih dari setiap dana yang tertanam dalam total aset, sehingga semakin tinggi tingkat pengembalian aset maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dapat dihasilkan.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Riadi (2017), *return on assets* (ROA) dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Adapun rumus yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Munawir (2007) dalam Riadi (2017), kegunaan dari analisis *return on assets* (ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan dalam mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b. Dapat digunakan dalam membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis sehingga dapat diketahui posisi perusahaan saat ini apakah berada diatas, sejajar, atau dibawah perusahaan lainnya. Dengan demikian dapat diketahui kekuatan atau kelemahan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

- c. Mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh setiap divisi/bagian di dalam perusahaan, yaitu dengan cara mengalokasikan seluruh biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- d. Mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan mengetahui produk mana yang kemungkinan akan menghasilkan laba yang cukup baik.
- e. Berguna bagi manajemen perusahaan dalam keperluan pengambilan keputusan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

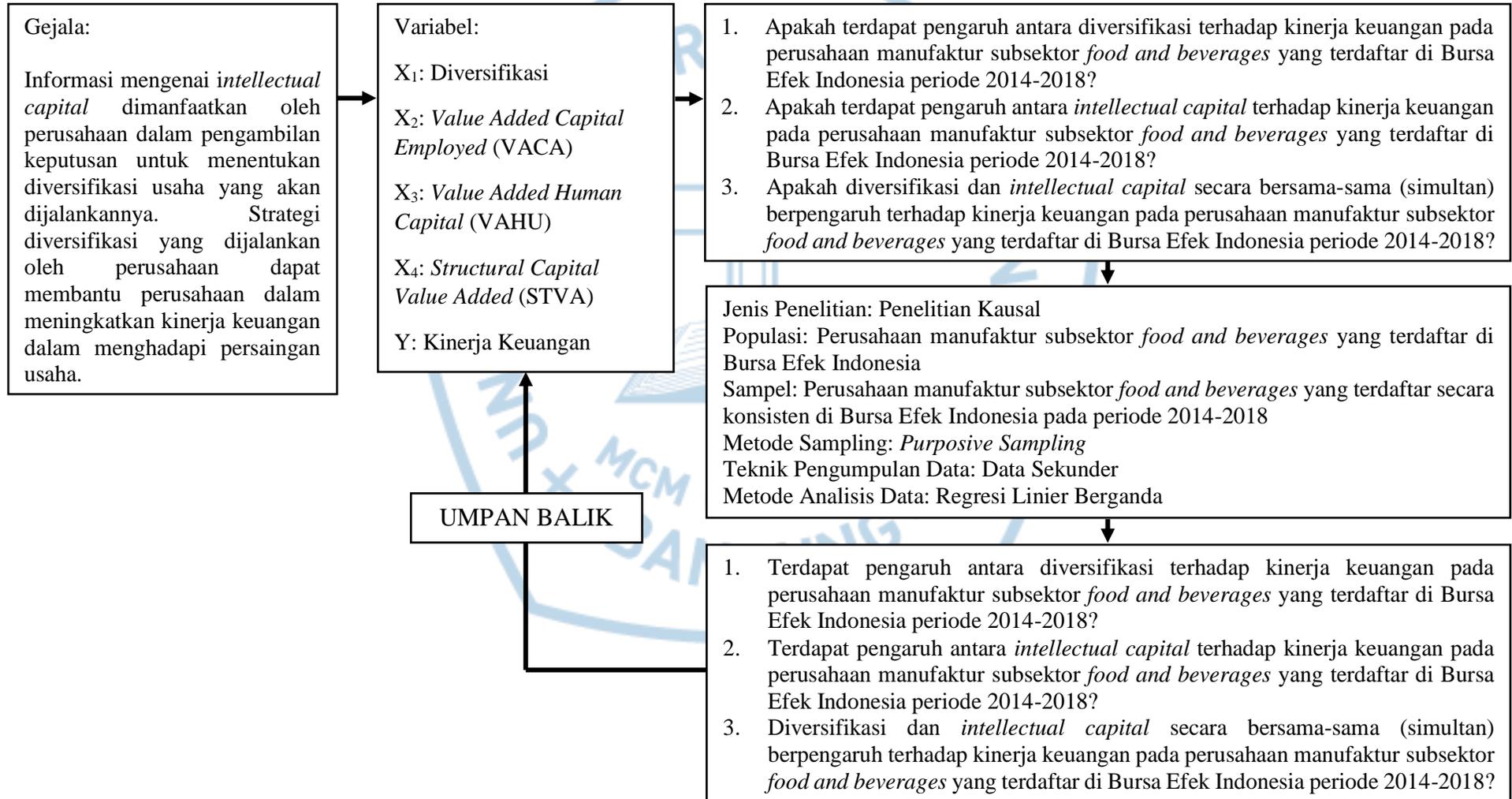
No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ariani, Muthia Safira (2019)	Pengaruh Strategi Diversifikasi, <i>Intellectual Capital</i> dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia	Untuk menganalisis pengaruh strategi diversifikasi, <i>intellectual capital</i> dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Strategi diversifikasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan, <i>Value Added Capital Employed</i> berpengaruh dan positif terhadap kinerja perusahaan, <i>Value Added Human Capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan, <i>Structural Capital Value Added</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan.

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
2.	Mari Turiastini dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2018)	Pengaruh Diverisifikasi dan Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI	Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh diversifikasi dan risiko bisnis terhadap kinerja keuangan serta pengaruh risiko bisnis memediasi diversifikasi terhadap kinerja keuangan.	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Diversifikasi dan risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, diversifikasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko bisnis serta risiko bisnis tidak mampu memediasi pengaruh diversifikasi terhadap kinerja keuangan.
3.	Theresia Margaretha Oktavia dan Fuad (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia	Untuk menganalisis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan sektor keuangan.	Regresi Linier Berganda	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>intellectual capital</i> (VAIC) terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROA) dan tidak terdapat

					<p>pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai pasar (MVtBV), VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE) dan nilai pasar. VAHU berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROA) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar. STVA berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
--	--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian yang digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan adalah dengan menggunakan diversifikasi. Diversifikasi menjadi salah satu strategi yang sering dijalankan oleh perusahaan besar dalam menghadapi persaingan usaha. Menurut Hitt et al. (2007:173) dalam Chrisselly dan Mulyani (2016:173), alasan perusahaan melakukan diversifikasi yaitu untuk mendapatkan keunggulan pasar dalam menghadapi para pesaing serta untuk mencapai kinerja yang optimal dengan menghasilkan laba yang optimal.

Dalam penelitian ini, diversifikasi diukur dengan menggunakan indeks *herfindahl*. Indeks *herfindahl* dihitung dari jumlah kuadrat penjualan masing-masing segmen dibagi dengan kuadrat total penjualan perusahaan. Dalam penelitian Turiastini dan Darmayanti (2018:272), menyebutkan bahwa diversifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti apabila perusahaan semakin terdiversifikasi maka kinerja keuangan di dalam perusahaan tersebut semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A1}: Diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Value Added Capital Employed (VACA) terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian yang digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan selain diversifikasi adalah *Value Added Capital Employed (VACA)*. *Value Added Capital Employed (VACA)* secara signifikan diyakini dapat mendorong perubahan di dalam operasional perusahaan melalui penciptaan nilai dalam meningkatkan daya saing perusahaan (Ariani, 2019:43). Menurut Budihardjo (2016:58) dalam Wijaya dan

Wiksuaana (2018:709) menyebutkan bahwa VACA merupakan salah satu komponen didalam VAIC™ yang mencerminkan efisiensi modal fisik perusahaan, dimana di dalam modal fisik tersebut terdapat modal finansial yang apabila dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, VACA diukur dengan menggunakan rumus *value added* (VA) yang memperhitungkan selisih antara *output* (total penjualan dan pendapatan) dan *input* (jumlah seluruh beban selain beban karyawan) dibandingkan dengan *capital employed* yang diinvestasikan (total ekuitas). Dalam penelitian Mustika *et al.*, (2015), menyebutkan bahwa modal intelektual *capital employed* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A2}: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.3 Value Added Human Capital (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian yang digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan selain diversifikasi dan *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah *Value Added Human Capital* (VAHU). Menurut Mustika *et al.* (2015:148), *human capital* merupakan aktiva tak berwujud berupa kemampuan intelektual, kreatifitas dan inovasi yang dimiliki oleh karyawan. Dalam meningkatkan produktivitas karyawan, perusahaan perlu mengelola dengan baik sumber daya manusia yang dimilikinya sehingga dengan meningkatnya produktivitas karyawan maka akan meningkatkan *profit* perusahaan (Imaningati, 2007 dalam Mustika *et al.*, 2015:148). Dengan demikian, *human*

capital yang dimiliki oleh perusahaan akan menciptakan kinerja yang positif bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, VAHU diukur dengan membandingkan *value added* (VA) yang diciptakan perusahaan dengan modal manusia yang diwakili oleh beban yang dikeluarkan untuk karyawan. Dalam penelitian Wijaya dan Wiksuana (2018:723), menyebutkan bahwa modal manusia (VAHU) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A3}: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.4 Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian yang digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan selain diversifikasi, *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah *Structural Capital Value Added* (STVA). Menurut Triastuty dan Riduwan (2017) dalam Ariani (2019:44) menyebutkan bahwa dalam menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis perusahaan secara optimal, diperlukan kemampuan untuk memenuhi rutinitas proses dan struktur bisnis yang dilakukan oleh karyawan yang selanjutnya disebut sebagai *structural capital*. Menurut Saragih (2017:9), *structural capital* dapat didefinisikan sebagai hak cipta, hak paten, merek dagang, hak design dan bentuk lain yang secara legal melindungi hak kepemilikan atas aset intelektual yang spesifik, sehingga *structural capital* secara positif akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, STVA diukur dengan membandingkan *structure capital* yang diinvestasikan dengan *value added* yang diciptakan perusahaan.

Dalam penelitian Mustika *et al.*, (2015:158), menyebutkan bahwa STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{A4}: *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.5 Model Penelitian

Gambar 2.2
Model Penelitian

